

Dialog Antaragama Sudah Usang: *Radical Hospitality* dan Masa Depan Relasi Lintas Iman

Author:

Raden Bima Adi

Affiliation:Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta**Corresponding author:**

bima@staff.ukdw.ac.id

How to cite this article:


Adi, R.B. (2025). Dialog Antaragama Sudah Usang: *Radical Hospitality* dan Masa Depan Relasi Lintas Iman. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 6(2), 118-131. <https://doi.org/10.46445/jtki.v6i2.1046>

Copyright:

© 2025. The Author.

Licensee:

This is an open-access article under the

CC BY-SA license **Abstract**

Interreligious dialogue is a key mechanism for fostering peace and overcoming religious prejudices. However, in the context of the shift of the 21st century, traditional dialogue models seem increasingly inadequate. This study aims to examine the limitations of conventional interfaith dialogue and explore more relevant alternatives to contemporary interfaith relationships. Conducted in the context of rising interfaith tensions and the influence of digital on belief systems, this study uses a qualitative-critical design by analyzing interfaith literature and contemporary case studies. The findings suggest that passive tolerance and formal exchange no longer meet today's challenges. Instead, the study highlights the urgent need for transformation towards interfaith solidarity, radical friendliness, and joint action for social justice. He concluded that while interfaith dialogue remains important, its form needs to be significantly rethought. The study advocates a transition from outdated frameworks to embrace context-sensitive, critically informed, and transformative methodologies. By introducing practical and forward-looking solutions rooted in urgent social imperatives and scientific rigor, the research advances the discourse on interreligious engagement, bridging the gap between theoretical reflection and urgent collective action.

Keywords: interfaith dialogue, digital disruption, globalization, radical hospitality

Abstrak

Dialog antaragama adalah mekanisme utama untuk menumbuhkan perdamaian dan mengatasi prasangka agama. Namun, dalam konteks pergeseran abad ke-21, model dialog tradisional tampak semakin tidak memadai. Studi ini bertujuan untuk mengkaji keterbatasan dialog antaragama konvensional dan mengeksplorasi alternatif yang lebih relevan untuk hubungan iman kontemporer. Dilakukan dalam konteks meningkatnya ketegangan antaragama dan pengaruh digital pada sistem kepercayaan, penelitian ini menggunakan desain kualitatif-kritis dengan menganalisis literatur antaragama dan studi kasus kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa toleransi pasif dan pertukaran formal tidak lagi memenuhi tantangan saat ini. Sebaliknya, studi ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk transformasi menuju solidaritas antaragama, keramahan radikal, dan aksi bersama untuk keadilan sosial. Ia menyimpulkan bahwa meskipun dialog antaragama tetap penting, bentuknya perlu dipikirkan ulang secara signifikan. Studi ini menganjurkan transisi dari kerangka kerja usang untuk merangkul metodologi yang sensitif terhadap konteks, terinformasi kritis, dan transformatif. Dengan memperkenalkan solusi praktis dan berwawasan ke depan yang berakar pada imperatif sosial yang mendesak dan ketelitian ilmiah, penelitian ini memajukan wacana tentang keterlibatan antaragama, menjembatani kesenjangan antara refleksi teoretis dan tindakan kolektif yang mendesak.

Kata kunci: dialog antaragama, disruptsi digital, globalisasi, hospitalitas radikal

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama yang tinggi, telah lama menjadikan dialog antaragama sebagai sarana utama untuk membangun perdamaian dan mengatasi prasangka antarumat beragama. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, perubahan sosial, politik, dan teknologi telah menantang efektivitas model dialog antaragama tradisional. Model yang menekankan pada toleransi pasif dan pertukaran formal tampaknya tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas relasi iman di era disrupsi digital dan globalisasi.

Fenomena meningkatnya intoleransi dan radikalisme di Indonesia menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam dialog lintas iman. Menurut Ridwan (2022), pendekatan tradisional yang hanya menekankan pada toleransi pasif tidak cukup untuk mengatasi tantangan yang ada. Diperlukan model dialog yang lebih aktif dan transformatif untuk membangun kohesi sosial yang kuat di tengah masyarakat yang multikultural. Mbelanggedo & Balukh (2024) juga menyoroti tantangan dialog antaragama di era *post-truth*, di mana narasi emosional dan opini pribadi sering kali mengaburkan fakta dan memperkuat polarisasi identitas keagamaan.

Berbagai studi sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam memetakan tantangan dialog antaragama di Indonesia. Misalnya, Isnawati et al. (2020) menggarisbawahi pentingnya dialog antaragama sebagai alat untuk melawan ekstremisme. Amtiran & Kriswibowo (2024) menunjukkan bahwa praktik harmoni antarumat beragama membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual daripada sekadar wacana toleransi normatif. Judijanto et al. (2024) dalam studi kuantitatifnya, menegaskan bahwa keyakinan dan praktik keagamaan memiliki pengaruh positif terhadap kohesi sosial. Namun demikian, sebagian besar literatur yang ada masih berfokus pada pendekatan normatif dan teologis tanpa mempertimbangkan dinamika sosial, politik, dan teknologi yang mempengaruhi relasi antaragama di Indonesia.

Dalam konteks ini, penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan (*novelty*) dengan mengembangkan pendekatan *radical hospitality* sebagai kerangka etis dan praksis alternatif dalam membangun relasi lintas iman yang lebih transformatif. Konsep ini, yang berakar dari pemikiran Jacques Derrida dan diperkaya oleh praktik sosial-kultural, belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam studi-studi interfaith di Indonesia, khususnya yang mengaitkan antara dinamika media digital, solidaritas sosial, dan aksi lintas iman berbasis komunitas.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas *state of the art* kajian dialog antaragama dengan mengintegrasikan tiga pendekatan teoretis utama yang saling melengkapi: *teori dialog antaragama*, *teori solidaritas sosial*, dan *konsep hospitalitas radikal*. Ketiganya membentuk fondasi konseptual yang kuat untuk menganalisis dan mengembangkan model dialog antaragama yang lebih kontekstual dan transformatif, terutama dalam menjawab tantangan keberagaman di era disrupsi digital, polarisasi ideologis, dan eksklusivisme identitas. Pendekatan ini diaplikasikan secara interdisipliner untuk melihat bagaimana relasi lintas iman termanifestasi di ruang digital, media massa, pendidikan, serta inisiatif sosial akar rumput (Azisi, 2023).

Teori dialog antaragama menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan saling menghormati antara pemeluk agama yang berbeda. Namun pendekatan tradisional yang bersifat normatif-teologis sering kali mengabaikan realitas sosial dan teknologi yang memengaruhi interaksi umat beragama. Dalam era *post-truth*, pendekatan dialog normatif tak lagi mencukupi. Diperlukan pendekatan dialog yang reflektif, kritis, dan sensitif terhadap konteks sosiokultural.

Teori solidaritas sosial, sebagaimana dikembangkan oleh **Émile Durkheim**, menyoroti pentingnya kohesi sosial yang dibangun melalui nilai-nilai bersama dan interaksi harmonis. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, solidaritas menjadi kunci untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Temuan Judijanto et al. (2024) menguatkan hal ini dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dapat menjadi penggerak solidaritas jika diarahkan secara inklusif.

Sementara itu, *konsep hospitalitas radikal* yang berakar dari pemikiran filsuf seperti **Jacques Derrida** menekankan keterbukaan aktif terhadap yang berbeda—baik dari segi iman, budaya, maupun identitas—sebagai bentuk praksis etis yang menantang eksklusivisme. Konsep ini, sebagaimana diuraikan oleh (Diako, 2024), berpotensi menjadi landasan baru bagi harmoni lintas iman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Dengan menggabungkan ketiga pendekatan itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi relevansi model dialog antaragama tradisional di Indonesia dan mengusulkan pendekatan baru yang lebih kontekstual dan transformatif. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan dialog antaragama di Indonesia yang lebih relevan dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kritis, yang sesuai untuk menelaah transformasi dialog antaragama di Indonesia dalam konteks sosial-kultural kontemporer, disrupsi digital, dan tantangan pluralisme. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap makna, nilai, dan praksis (tindakan nyata yang mencerminkan refleksi kritis atas teori dan nilai yang diyakini, serta diarahkan pada transformasi sosial) dalam hubungan lintas iman yang tidak dapat dijangkau melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan melalui kajian pustaka kritis atas literatur akademik dan kebijakan mengenai dialog antaragama, analisis kebijakan, serta studi kasus atas praktik interfaith di beberapa wilayah Indonesia seperti Yogyakarta, Salatiga, dan Ambon. Penekanan utama terletak pada penggalian narasi, praktik, dan ideologi yang melandasi dialog, serta pergeseran makna dalam era globalisasi dan digitalisasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis wacana (*discourse analysis*) untuk mengidentifikasi struktur makna, relasi kuasa, dan dinamika sosial dalam teks dan praktik yang dikaji. Metode ini sejalan dengan pandangan Creswell & Poth (2018), yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman fenomena sosial secara holistik dan kontekstual, terutama ketika isu yang diteliti berhubungan dengan pengalaman manusia, seperti dalam studi keagamaan. Di samping itu, pendekatan ini juga merujuk pada kerangka metodologis B. Miles et al. (2014), yang menekankan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini diperkuat oleh

temuan Saefullah (2024) yang menyatakan bahwa dinamika keberagaman di ruang publik memerlukan pendekatan fleksibel, reflektif, dan interpretatif agar dapat menangkap realitas sosial yang kompleks dan penuh nuansa. Dengan demikian, metode ini tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga mengkritisi praktik dialog antaragama serta menawarkan model alternatif yang lebih kontekstual dan transformatif, seperti konsep "*interfaith solidarity*" dan "*radical hospitality*".

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Digital sebagai Ruang Baru Keramahtamahan Radikal

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara umat beragama berinteraksi dan berdialog di Indonesia. Platform-platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast menjadi medium alternatif yang memungkinkan suara-suara lintas iman untuk saling berbagi, mendengar, dan berdialog tanpa batasan geografis maupun hierarkis. Dalam konteks ini, digitalisasi tidak sekadar menawarkan efisiensi komunikasi, tetapi juga menyediakan peluang untuk membangun *radical hospitality*. Dalam kerangka ini, transformasi digital dapat dilihat bukan sekadar sebagai saluran teknologis, tetapi sebagai medan etis dan spiritual yang menantang kita untuk menata ulang relasi lintas iman berdasarkan semangat keramahtamahan yang mendalam (Afaradi, 2024; Campbell & Ruth, 2021).

Namun demikian, potensi positif ruang digital tidak datang tanpa tantangan. Di balik kemudahannya, kanal-kanal digital juga membuka jalan bagi penyebaran informasi keagamaan yang keliru. Algoritma media sosial cenderung memperkuat *echo chamber*, di mana pengguna hanya terekspos pada pandangan-pandangan yang sejalan dengan mereka, sehingga mempersempit kemungkinan dialog autentik (Kumowal, 2024). Dalam konteks ini, *radical hospitality* menuntut lebih dari sekadar kehadiran daring; ia menuntut kesediaan untuk melampaui preferensi algoritmik dan menjumpai narasi-narasi yang berbeda secara sadar dan reflektif.

Studi oleh Jannah et al. (2024) menunjukkan bahwa konten dialog antaragama di media sosial memiliki potensi besar untuk memperluas pemahaman dan meningkatkan toleransi jika dimoderasi dengan baik. Konten seperti kolaborasi video antara pemuka agama yang berbeda, dialog terbuka dalam format siaran langsung, atau vlog keseharian umat beragama dalam kehidupan plural menunjukkan bahwa media digital bisa menjadi wahana *public theology* yang relevan dan membumi. Namun demikian, keberhasilan ini sangat bergantung pada niat, kualitas narasi, serta etika digital yang dianut oleh pembuat dan konsumen konten.

Di sinilah pentingnya literasi digital berbasis etika keramahtamahan. Pemuka agama dan komunitas lintas iman harus diberikan pelatihan untuk memproduksi konten yang tidak hanya informatif, tetapi juga membangun relasi dan empati. Narasi digital perlu dirancang bukan untuk mendominasi atau menyanggah, melainkan untuk mendengarkan dan menghargai. Keramahtamahan digital berarti memberi tempat bagi suara yang berbeda untuk muncul, tanpa niat untuk mengasimilasi atau meniadakan keunikannya.

Dalam kerangka ini, ruang digital dapat menjadi *ruang perjamuan*, di mana setiap tradisi keagamaan membawa "hidangan" ke meja bersama dan saling mencicipi tanpa memaksa satu sama

lain untuk mengadopsi resep yang sama. Praktik keramahtamahan digital harus menjelma menjadi kesediaan untuk hadir dalam kerentanan dan keterbukaan. Dengan demikian, masa depan dialog antaragama tidak terletak pada diskursus formal yang eksklusif, tetapi pada keberanian untuk menciptakan ruang-ruang digital yang memperlihatkan *radical hospitality* dalam bentuk paling nyata: menerima, mendengarkan, dan berinteraksi dengan “yang lain” tanpa syarat, di tengah dunia yang semakin terfragmentasi.

Media Massa dan Tanggung Jawab Etis atas Keragaman

Media massa memiliki kekuatan yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk wacana publik mengenai keberagaman, terutama dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia. Sebagai kanal utama penyebaran informasi, media memiliki kapasitas ganda: sebagai katalisator kerukunan atau justru sebagai pemicu polarisasi. Dalam kerangka *radical hospitality*, media tidak cukup hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga harus menjadi mediator etis yang mendorong terciptanya ruang publik yang ramah terhadap perbedaan.

Tanggung jawab media dalam masyarakat majemuk menuntut kepekaan terhadap narasi-narasi keagamaan yang inklusif dan mendorong perjumpaan antariman. Dalam kajian terbaru, Setiabudi et al. (2022) menegaskan bahwa pemberitaan keagamaan yang berimbang dapat berperan dalam menurunkan ketegangan sosial dan meningkatkan pemahaman lintas agama. Sebaliknya, framing berita yang bias dan sensasional dapat memperkuat stereotip dan mengescalasi konflik, apalagi ketika dipicu oleh algoritma digital yang mengejar keterlibatan emosional.

Masalah utamanya adalah bahwa industri media sering kali bekerja dengan logika pasar yang berorientasi pada klik, viralitas, dan kecepatan, bukan pada pertimbangan etis dan jurnalisme damai. Hal ini menciptakan celah besar bagi narasi ekstremis dan intoleran untuk mendapatkan panggung yang lebih besar. Dalam konteks ini, prinsip *radical hospitality* menawarkan koreksi etis bagi media: bahwa keragaman bukanlah ancaman yang perlu dijinakkan, tetapi kekayaan yang perlu dirayakan secara proporsional dan adil.

Media massa perlu mengambil peran sebagai agen *reconciliatory narratives* – pembawa narasi rekonsiliasi – dengan memberi ruang bagi suara-suara minoritas, kisah-kisah lintas iman, dan praktik-praktik hidup berdampingan yang inspiratif. Keterwakilan ini bukan hanya soal statistik atau jumlah berita, melainkan soal narasi dan sudut pandang. Bagaimana media mengisahkan umat beragama lain? Apakah sebagai ancaman, beban, atau sebagai sesama warga bangsa yang saling melengkapi?

Inisiatif-inisiatif seperti jurnalisme damai dan *media ethics for diversity* yang berkembang di berbagai lembaga pers menjadi langkah awal yang penting. Pelatihan jurnalis tentang sensitifitas isu keberagaman, penguatan pedoman redaksional yang menghargai pluralisme, serta kolaborasi dengan organisasi keagamaan untuk membangun pemahaman lintas iman, merupakan strategi yang patut terus dikembangkan (Rahayu & Hidayati, 2023).

Tak kalah penting adalah partisipasi komunitas keagamaan dalam memproduksi narasi alternatif melalui kanal-kanal media warga dan *social journalism*. Kehadiran media digital memberi

peluang kepada komunitas lintas iman untuk menyampaikan kisah mereka secara langsung tanpa harus bergantung pada media arus utama. Inilah bentuk *keramahtamahan digital* yang membuka ruang setara bagi suara-suara yang selama ini terpinggirkan.

Di tengah tantangan disinformasi, bias redaksional, dan fragmentasi opini publik, masa depan media massa yang etis dan ramah terhadap keragaman sangat bergantung pada keberanian moral para jurnalis, pemilik media, dan konsumen berita. Media harus mengambil posisi sebagai rumah bersama, bukan sekadar pasar wacana. Sebuah rumah yang menerima setiap penghuninya dengan hormat, mendengarkan mereka dengan sabar, dan menyajikan kebenaran dengan penuh tanggung jawab. Hanya dengan cara inilah media dapat menjadi pelayan publik sejati dalam masyarakat pluralistik.

Dengan demikian, meskipun media massa memiliki potensi besar untuk menjadi agen rekonsiliasi lintas iman, transformasi sosial yang paling mendalam justru sering kali dimulai dari relasi keseharian di tingkat lokal. Di sanalah prinsip *radical hospitality* menjelma dalam bentuk yang paling konkret dan tak terelakkan: hadir, menyapa, dan bekerja bersama lintas iman. Bagian berikut akan menjelaskan bagaimana inisiatif-inisiatif semacam ini tumbuh subur di komunitas akar rumput.

Inisiatif Dialog Lintas Iman di Akar Rumput

Di tengah dominasi wacana nasional dan global yang sering kali didorong oleh elite keagamaan atau lembaga-lembaga besar, dialog antaragama sejatinya menemukan daya hidupnya yang paling otentik di tingkat lokal—di mana komunitas-komunitas akar rumput hidup berdampingan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendekatan *radical hospitality* tidak hanya menjadi prinsip etis, tetapi juga praksis sosial yang membentuk kehidupan bersama yang penuh penerimaan dan solidaritas. Inisiatif dialog lintas iman di tingkat lokal sering kali bermula dari relasi sosial yang sederhana namun bermakna: kerja bakti bersama, gotong royong membangun fasilitas umum, atau merayakan hari besar keagamaan lintas komunitas. Salah satu contoh inspiratif adalah kolaborasi antara komunitas Muslim dan Kristen di Salatiga yang bersama-sama mengadakan Gerakan Sobat Muda untuk perdamaian (Nugroho et al., 2024). Seorang peserta dari Pondok Pesantren Edi Mancoro, menyatakan: “Kami datang bukan hanya untuk berdoa, tapi untuk menunjukkan bahwa kami tidak takut hidup berdampingan dan saling membantu.” Narasi ini menunjukkan dimensi praksis dari *radical hospitality*—bukan sekadar slogan, tetapi komitmen untuk hadir secara nyata dalam kehidupan sosial lintas iman. Kegiatan semacam ini, meskipun tampak “kecil” dalam skala nasional, menjadi penopang penting kerukunan dan menjadi bentuk nyata dari keramahtamahan yang radikal—keramahtamahan yang berani melampaui batasan identitas.

Ciri khas dari inisiatif akar rumput adalah kedekatannya dengan pengalaman keseharian masyarakat. Tidak ada pretensi teologis yang rumit; yang ada adalah kemauan untuk saling hadir, saling membantu, dan mendengar. Dalam kerangka *radical hospitality*, hal ini menjadi sangat signifikan: bahwa penerimaan terhadap yang “lain” bukan didasarkan pada persetujuan doktrinal, melainkan pada komitmen etis untuk merangkul kemanusiaan bersama. Namun demikian, inisiatif akar rumput tidak berjalan tanpa tantangan. Kurangnya dukungan institusional, keterbatasan dana,

serta resistensi dari kelompok konservatif menjadi kendala yang sering dihadapi. Studi oleh Nugroho et al. (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan inisiatif lintas iman di tingkat lokal sangat bergantung pada tiga faktor: kepercayaan antaraktor komunitas, dukungan moral dari pemimpin agama setempat, dan keberadaan ruang perjumpaan yang aman dan netral.

Dalam konteks ini, *radical hospitality* menuntut upaya sadar untuk menciptakan dan memelihara “ruang bersama” – baik secara fisik maupun simbolik. Ruang ini bisa berupa balai desa, rumah ibadah yang terbuka, taman komunitas, atau bahkan ruang digital yang digunakan bersama oleh berbagai komunitas iman. Yang penting bukan bentuk ruangnya, melainkan sikap dasar yang menyertainya: inklusif, terbuka, dan penuh hormat terhadap keberbedaan. Praktik dialog akar rumput juga membawa implikasi strategis bagi kebijakan publik. Pemerintah lokal perlu mengakui dan mendukung inisiatif-inisiatif ini sebagai bagian dari strategi penguatan kohesi sosial. Dukungan bisa berupa fasilitasi anggaran, legalisasi forum lintas iman, hingga pengakuan dalam kebijakan tata ruang dan kegiatan masyarakat. Dengan cara ini, *radical hospitality* tidak hanya menjadi sikap pribadi atau norma etis, tetapi menjelma sebagai praksis sosial yang dapat diukur dari tingkat partisipasi, keberlanjutan kegiatan, dan dampaknya terhadap kohesi sosial. Inisiatif seperti di Salatiga tidak hanya “melambangkan” keterbukaan, tetapi membuktikan bahwa teori *hospitality ala Derrida* dapat diimplementasikan sebagai fondasi sosial alternatif di tengah ketegangan identitas yang masih kuat di Indonesia. Inisiatif dialog lintas iman di akar rumput bukan sekadar pelengkap dari diplomasi antaragama resmi, tetapi justru menjadi fondasi utama bagi masa depan relasi lintas iman di Indonesia. Ketika kerukunan dibangun dari bawah, dengan fondasi kepercayaan, solidaritas, dan kehadiran bersama, maka ketahanan sosial kita terhadap konflik identitas akan jauh lebih kuat.

Tantangan Intoleransi dan Radikalisme: Menantang Dialog yang Dangkal

Di tengah semangat membangun dialog antaragama, Indonesia menghadapi kenyataan kompleks berupa meningkatnya intoleransi dan radikalisme keagamaan, terutama di ruang-ruang digital. Meskipun wacana dialog antaragama kerap dikedepankan, kenyataannya praktik intoleransi justru kian merasuki kehidupan sosial, bahkan dalam lingkungan pendidikan dan komunitas keagamaan sendiri (Nisar et al., 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa dialog yang hanya bersifat seremonial dan tidak menyentuh akar persoalan justru memperlemah kapasitas masyarakat dalam menghadapi radikalisme.

Radikalisme tidak tumbuh di ruang hampa. Ia subur dalam ketimpangan sosial, kecemasan identitas, dan kegagalan negara dalam menjamin rasa keadilan. Penelitian oleh Jaffrey et al. (2024) menunjukkan bahwa anak muda menjadi kelompok paling rentan terpapar paham ekstrem karena keterputusan dari narasi-narasi kebangsaan yang inklusif dan humanis. Ketika identitas keagamaan dijadikan benteng untuk melawan ketidakpastian sosial, maka kemunculan radikalisme bukan hanya gejala keagamaan, tetapi juga ekspresi kegagalan dalam membangun ruang dialog yang otentik dan radikal. Lebih dari itu, narasi keagamaan eksklusif yang terus-menerus disebarkan di media sosial mempercepat proses polarisasi. Algoritma digital bekerja seperti ruang gema (*echo chamber*), memperkuat pendapat yang sama dan menyingkirkan suara-suara alternatif. Dalam

konteks ini, *radical hospitality* menantang logika segregatif tersebut dengan menawarkan pendekatan dialogis yang mendekati yang "berbeda" tanpa intensi mengasimilasi atau mendominasi. Penerimaan terhadap perbedaan bukanlah bentuk kelemahan, tetapi kekuatan etis yang memungkinkan transformasi sosial.

Namun, inisiatif membangun *radical hospitality* tidak cukup jika hanya berasal dari masyarakat sipil atau tokoh agama progresif. Negara memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan iklim kebijakan yang kondusif untuk menghambat penyebaran intoleransi. Misalnya, pengawasan terhadap kurikulum pendidikan agama di sekolah formal menjadi penting agar tidak memperkuat narasi kebenaran tunggal dan membangun kesadaran multikultural (Sasa et al., 2025). Selain itu, kampanye digital yang dirancang secara kreatif dengan melibatkan generasi muda perlu digalakkan untuk melawan disinformasi berbasis agama.

Mengatasi intoleransi tidak cukup dengan mengajarkan "toleransi" sebagai nilai normatif. Diperlukan narasi alternatif yang mengakar pada pengalaman hidup dan relasi konkret antarkelompok. Dalam hal ini, praktik *hospitality* menjadi bukan sekadar tindakan menerima, melainkan tindakan aktif membongkar sekat-sekat yang membuat yang "berbeda" selalu berada di luar. Ini adalah kerja sosial, kultural, sekaligus spiritual. Pendidikan berbasis pengalaman lintas iman, proyek-proyek kolaboratif antar komunitas, dan keberanian untuk menginterupsi narasi-narasi eksklusif menjadi langkah-langkah penting dalam merespons tantangan intoleransi hari ini. *Radical hospitality* tidak berhenti pada meja dialog, tetapi menuntut keterlibatan dalam perlawanan terhadap sistem dan ideologi yang menolak keberagaman.

Peran Pemimpin Agama

Pemimpin agama, dalam lanskap plural masyarakat Indonesia, memegang peran yang sangat strategis. Mereka bukan hanya penjaga tradisi dan penafsir kebenaran teologis, tetapi juga figur moral yang menjadi rujukan sosial dan politik umat. Dalam konteks dialog lintas iman, peran mereka tidak dapat direduksi hanya sebagai "jembatan komunikasi" – lebih dari itu, mereka adalah aktor kunci dalam membentuk imajinasi kolektif tentang siapa "kita" dan siapa "yang lain" (Hutabarat, 2023). Namun, otoritas ini sering kali digunakan secara ambigu. Di satu sisi, banyak pemimpin agama yang mengadvokasi toleransi dan moderasi beragama; tetapi di sisi lain, tidak sedikit pula yang justru memperkuat narasi eksklusif yang menegaskan keberadaan iman lain sebagai ancaman. Hal ini menunjukkan pentingnya membedakan antara pemimpin agama sebagai "penjaga identitas" dengan pemimpin agama sebagai "pelaku keramah-tamahan radikal." Pemimpin agama yang kedua adalah mereka yang bersedia membuka ruang keraguan, dialog, dan pengakuan terhadap misteri kehadiran Tuhan dalam *liyan* (*the other*).

Konsep *radical hospitality* menawarkan sebuah kerangka etis dan praksis yang sangat relevan bagi pemimpin agama. Ia mengandaikan keberanian untuk melampaui batas identitas komunitas sendiri, bukan untuk menghilangkan perbedaan, melainkan untuk membangun solidaritas lintas iman. Hal ini membutuhkan perubahan paradigma dari sekadar "bertoleransi" terhadap yang lain menjadi "merayakan" dan "berelasi secara setara" dengan yang berbeda. Dalam penelitian oleh Muhsin et al. (2024), pemimpin agama yang melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan lintas iman,

seperti doa bersama lintas agama, advokasi isu kemanusiaan, dan proyek sosial, memiliki dampak positif dalam menurunkan ketegangan antarumat beragama di wilayah konflik. Namun, menjadi pelaku *radical hospitality* tidaklah mudah. Banyak pemimpin agama yang terikat oleh tekanan institusional, kekhawatiran atas kehilangan pengaruh, atau bahkan kekerasan simbolik dari internal komunitas sendiri jika mereka dianggap “terlalu toleran.” Oleh karena itu, mendukung pemimpin agama agar dapat memainkan peran profetik dalam konteks pluralisme membutuhkan ekosistem yang kondusif: pelatihan lintas iman, ruang-ruang refleksi spiritual bersama, serta perlindungan politik terhadap mereka yang mengambil risiko etis untuk menjangkau yang berbeda.

Lebih jauh lagi, *radical hospitality* menantang pemimpin agama untuk tidak hanya “berbicara baik” tentang agama lain, tetapi juga hadir secara nyata dalam penderitaan dan perjuangan bersama mereka. Dalam konteks bencana alam, penggusuran, atau ketidakadilan sosial, pemimpin agama dari berbagai latar iman dapat menjadi simbol harapan ketika mereka berdiri bersama korban tanpa mempertanyakan identitas keagamaannya terlebih dahulu (Ridho & Hudriansyah, 2023). Dalam kerangka ini, kerukunan bukan lagi sekadar tujuan politik atau harmoni sosial yang rapuh, melainkan praksis spiritual yang membongkar tembok eksklusivisme dan membangun rumah bersama bagi kemanusiaan. Pemimpin agama bukan hanya agen toleransi, tetapi penjaga nilai-nilai lintas iman yang hidup: kasih, keadilan, pengampunan, dan keberanian untuk membuka pintu bagi siapa pun, termasuk yang dianggap musuh atau sesat.

Pendidikan Multikultural sebagai Fondasi Dialog

Dalam masyarakat multireligius seperti Indonesia, pendidikan memegang peran vital bukan hanya dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk kerangka berpikir, identitas, dan sikap terhadap perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural tidak sekadar menjadi strategi pedagogis, tetapi sebuah upaya etis dan politis untuk membangun generasi yang mampu hidup bersama secara damai di tengah keberagaman. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan fakta tentang agama lain, tetapi juga memfasilitasi empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap "yang lain" sebagai sesama ciptaan Tuhan.

Namun, implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan. Kurikulum formal masih cenderung didominasi oleh pendekatan normatif-agama mayoritas, sementara narasi keagamaan minoritas kerap diabaikan atau distereotipkan. Dalam studi oleh Wahyono et al. (2022), ditemukan bahwa sebagian besar buku teks pelajaran agama di sekolah tidak menyentuh isu pluralisme secara kritis, bahkan dalam beberapa kasus justru memperkuat sikap eksklusivistik dan stereotip terhadap kelompok agama lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya menjadi ruang dialog, melainkan masih menjadi arena pembentukan identitas homogen. Di sisi lain, beberapa inisiatif pendidikan nonformal dan berbasis komunitas menunjukkan arah yang lebih menjanjikan. Program “Sekolah Damai” di Ambon, misalnya, yang diinisiasi pasca-konflik agama, berhasil membangun ruang interaksi yang setara antara pelajar Muslim dan Kristen melalui kegiatan seni, olahraga, dan diskusi terbuka tentang perdamaian dan keragaman. Penelitian oleh Machali & Rosyadi (2022) menunjukkan bahwa

pendekatan dialogis semacam ini lebih efektif dalam menumbuhkan sikap toleran dibandingkan metode ceramah atau penekanan moralitas normatif.

Dalam kerangka *radical hospitality*, pendidikan multikultural seharusnya tidak berhenti pada pemahaman tentang perbedaan, melainkan bergerak ke arah pembentukan subjektivitas yang terbuka terhadap interaksi dan keterlibatan dengan liyan. **Paulo Freire** dalam Fernando et al. (2023) mengingatkan bahwa pendidikan sejati adalah proses pembebasan—dan dalam konteks keberagaman, itu berarti membebaskan individu dari ketakutan terhadap perbedaan dan kecenderungan untuk mendominasi. Maka, guru bukan hanya penyampai pengetahuan, tetapi fasilitator dialog, agen transformasi, dan teladan dalam merangkul keragaman. Lebih jauh lagi, pendidikan multikultural yang berorientasi pada keramahan radikal tidak hanya mengajarkan murid untuk *toleran*, tetapi juga untuk *bertindak*. Ini berarti mendorong siswa untuk terlibat dalam aksi sosial lintas iman, misalnya melalui program pengabdian masyarakat, proyek ekologi bersama, atau forum pemuda lintas agama. Pengalaman-pengalaman ini menciptakan ruang belajar yang bersifat inkarnatif: nilai-nilai kerukunan tidak sekadar dipelajari, tetapi dialami dan diwujudkan dalam praktik hidup bersama.

Tantangan terbesar adalah resistensi kultural, terutama di wilayah dengan polarisasi religius yang tinggi. Oleh sebab itu, strategi implementasi pendidikan multikultural harus kontekstual dan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan: dari kebijakan pemerintah, kurikulum, pelatihan guru, hingga peran aktif orang tua dan komunitas. Sebagaimana ditegaskan oleh Romadhona & Zulfairah (2023), keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan nilai-nilai yang hidup dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan bukan hanya ruang kognitif, tetapi juga ruang afektif dan spiritual. Mendidik untuk dialog berarti membangun karakter, bukan hanya akal sehat. Dalam dunia yang semakin dibelah oleh identitas, pendidikan multikultural berbasis keramahan adalah tindakan profetik—ia menantang kita untuk tidak hanya mengetahui tentang liyan, tetapi juga mencintainya.

Keramahaman sebagai Tindakan Publik

Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, keramahaman lintas iman tidak cukup diwujudkan dalam bentuk sikap pasif berupa toleransi diam. Yang dibutuhkan adalah keramahaman radikal yang diwujudkan dalam kolaborasi aktif lintas agama demi mewujudkan keadilan sosial. Dalam kerangka ini, iman menjadi sumber energi moral dan spiritual untuk bertindak bersama, bukan hanya untuk kelompok sendiri, melainkan bagi kesejahteraan bersama (*bonum commune*). Kerja sama lintas iman dalam isu-isu keadilan sosial telah terbukti mampu melampaui sekat-sekat sektarian. Sebagai contoh, dialektika pemikiran dalam dialog antar umat beragama di Yogyakarta dalam Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) memperlihatkan bahwa komunitas agama yang berbeda dapat bersatu untuk memperjuangkan hak-hak kelompok marjinal, seperti warga miskin kota, pengungsi, dan kelompok minoritas seksual. Penelitian oleh Rifa'i (2017) menunjukkan bahwa aksi-aksi kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan solidaritas sosial, tetapi juga memperdalam pemahaman antaragama melalui pengalaman konkret

menghadapi penderitaan bersama. Inilah bentuk keramahtamahan yang inkarnatif—yang tidak berhenti pada diskursus, tetapi menjelma menjadi aksi nyata.

Dalam perspektif teologis, tindakan lintas iman untuk keadilan adalah ekspresi dari *kenosis*—suatu konsep dalam tradisi Kristen yang berarti pengosongan diri secara sukarela, demi hadir dan bersolidaritas dengan “*liyan*” atau mereka yang berbeda dan terpinggirkan. Teologi Kristen, misalnya, menempatkan solidaritas Kristus dengan orang miskin dan tertindas sebagai landasan bagi keterlibatan sosial. Demikian pula dalam Islam, konsep *rahmatan lil alamin* dan *amar ma'ruf nahi munkar* mendorong keterlibatan aktif dalam transformasi sosial. Artinya, spiritualitas keagamaan yang otentik selalu memiliki dimensi publik dan etis, yang menjadikan perjumpaan lintas iman sebagai ruang pelayanan bersama, bukan ancaman identitas. Lebih jauh, kolaborasi lintas iman tidak hanya relevan dalam situasi konflik atau bencana. Dalam jangka panjang, kerja sama ini menjadi strategi kultural untuk membangun *social cohesion*. Studi oleh (Amri, 2012) menunjukkan bahwa program pengelolaan sampah berbasis komunitas yang melibatkan komunitas religi di Jawa Tengah mampu menciptakan sinergi lokal yang berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas iman tidak harus menunggu tragedi, melainkan dapat dibangun dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk tanggung jawab bersama terhadap lingkungan dan kemanusiaan.

Tentu, kerja lintas iman bukan tanpa risiko. Hambatan struktural seperti peraturan yang diskriminatif, serta resistensi internal dari kelompok eksklusif dalam setiap agama, kerap menjadi tantangan serius. Oleh karena itu, kerja lintas iman membutuhkan *imajinasi moral* dan *keberanian spiritual* untuk melampaui zona nyaman demi menghadirkan transformasi (Youngblood, 2025). Di sinilah letak dimensi profetik dari keramahtamahan radikal—yaitu keberanian untuk menyambut yang asing bukan hanya sebagai tamu, tetapi sebagai mitra dalam memperjuangkan tatanan sosial yang lebih adil. Dalam konteks ini, pendidikan iman juga harus mempersiapkan generasi muda dengan kapasitas untuk berdialog, berkolaborasi, dan beraksi lintas batas agama. Gereja, masjid, vihara, dan institusi keagamaan lainnya perlu melihat diri mereka bukan hanya sebagai pusat ibadah, tetapi sebagai pusat kemanusiaan yang terbuka untuk bekerja bersama demi perubahan sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Isnawati et al. (2020), solidaritas lintas iman menjadi jalan strategis untuk membangun demokrasi yang lebih inklusif dan mencegah radikalisme berbasis identitas. Dengan demikian, kolaborasi lintas iman adalah bentuk paling konkret dari keramahtamahan radikal. Ia memanggil kita untuk keluar dari tembok-tembok eksklusivisme dan berjalan bersama dalam solidaritas dengan mereka yang tertindas. Di sinilah perjumpaan menjadi pelayanan, dan keragaman menjadi kekuatan kolektif demi keadilan sosial.

Kesimpulan

Dialog antaragama di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar akibat perubahan sosial, politik, dan teknologi yang cepat. Model lama yang berfokus pada toleransi pasif dan pertukaran formal terbukti tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas dinamika lintas iman. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan transformatif seperti *radical hospitality* lebih relevan untuk membangun hubungan antarumat beragama yang autentik dan bermakna. Dengan melampaui

batas formalitas menuju keterlibatan aktif, keterbukaan, dan solidaritas konkret, konsep ini mampu menjawab kebutuhan zaman yang penuh disrupsi dan fragmentasi.

Penerapan *radical hospitality* dalam berbagai ranah memperlihatkan bahwa relasi lintas iman dapat dibangun secara kuat dan bermakna. Praksis kolaboratif, narasi inklusif, serta keberanian etis untuk menjumpai yang berbeda tanpa prasangka menjadi kunci utamanya. Namun, keberhasilan ini memerlukan literasi digital yang etis, jurnalisme damai, pendidikan multikultural yang kritis, dan peran aktif pemimpin agama sebagai agen transformasi. *Radical hospitality* menuntut kehadiran yang konkret – bukan hanya diskursus – yang diwujudkan dalam kerja bersama, ruang dialog yang aman, dan keterbukaan terhadap narasi yang menantang kenyamanan identitas.

Akhirnya, masa depan dialog antaragama bergantung pada keberanian kolektif untuk meninggalkan kerangka usang dan membangun paradigma baru yang kontekstual dan profetik. Ketika iman dipraktikkan sebagai dorongan untuk melayani dan merangkul yang tertindas, maka dialog antaragama tidak lagi menjadi sekadar wacana elite, tetapi menjadi gerakan sosial yang mengubah cara kita hidup bersama. *Radical hospitality* membuka jalan menuju kerukunan yang lebih otentik. Dalam kerangka ini, perbedaan tidak lagi dianggap sebagai ancaman yang harus disamarkan. Sebaliknya, ia dirayakan sebagai bagian integral dari kemanusiaan bersama.

Rujukan

- Afaradi, A. (2024). The Heart of Christian Leadership: Embracing Radical Hospitality as Christ's Love in Action. *Pharos Journal of Theology*, 105(5). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.55>
- Amri, U. (2012). KONSERVASI BERBASIS KOMUNITAS RELIGI: MEMBEDAH PERAN ORMAS KEAGAMAAN DALAM UPAYA MELESTARIKAN SUMBER DAYA ALAM DI INDONESIA. *Masyarakat Indonesia*, 38(1), 23–46. <https://ejournal.brin.go.id/jmi/article/view/8287>
- Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 331–348. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165>
- Azisi, A. M. (2023). *DIALOG LINTAS AGAMA DI RUANG DIGITAL* [UIN Sunan Ampel]. [http://digilib.uinsa.ac.id/70210/2/Ali Mursyid Azisi_02040122002 OK.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/70210/2/Ali%20Mursyid%20Azisi_02040122002%20OK.pdf)
- B. Miles, M., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>
- Campbell, H. A., & Ruth, T. (2021). *Digital Religion*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design* (4th ed.). SAGE Publications. https://www.yuditrafarmana.id/wp-content/uploads/2023/12/Creswell-John-W._-Poth-Cheryl-N.-Qualitative-Inquiry-Research-Design_-Choosing-Among-Five-Approaches-SAGE-2018.pdf
- Diako, A. (2024). *Radical Hospitality: Height and Excess of the Other and the New Host Self* [University of Denver]. <https://digitalcommons.du.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3381&context=etd>

- Fernando, J., Sarwoprasodjo, S., Muljono, P., & Farady, M. R. (2023). Raising of Tolerance Consciousness Through Multicultural Education in Post-Conflict Regions of Indonesia. *Education Quarterly Reviews*, 6(2). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.06.02.753>
- Hutabarat, F. (2023). Navigating Diversity: Exploring Religious Pluralism and Social Harmony in Indonesian Society. *European Journal of Theology and Philosophy*, 3(6), 6–13. <https://doi.org/10.24018/theology.2023.3.6.125>
- Isnawati, I., Zamhari, A., Yusuf, M., Ningrum, D., & Rosyada, D. (2020). Interfaith Dialogue: Countering Radicalism by The Innovation of Model Religious Education. *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS) in Conjunction with the 3rd International Conference on Quran and Hadith Studies (ICONQUHAS)*. <https://doi.org/10.4108/eai.7-11-2019.2294550>
- Jaffrey, S., Rofhani, R., & Rafsadie, I. (2024). Reluctant Spies: The Role of Neighbourhood Leaders in Indonesia's PVE Strategy. *Terrorism and Political Violence*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/09546553.2024.2423674>
- Jannah, A. S., Arifin, A., Fadhilah, F. A., & Maulana, R. (2024). Peran Media Sosial Youtube Serta Tantangan Dalam Mewujudkan Toleransi dan Perdamaian. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 20(2), 288–294. <https://doi.org/10.57216/pah.v20i2.829>
- Judijanto, L., Siminto, S., & Rahman, R. (2024). The Influence of Religious Beliefs and Religious Practices on Social Cohesion in Modern Society in Indonesia. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 1(03). <https://doi.org/10.58812/esssh.v1i03.276>
- Machali, I., & Rosyadi, F. I. (2022). Peace Education and Conflict Resolution at Wayame Village Teluk Ambon District. *Iqra'*, 7(1), 103–119. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/2174>
- Mbelanggedo, N., & Balukh, S. D. (2024). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN INKLUSIF DI ERA POST-TRUTH: PENDEKATAN DIALOG INTERSPIRITUAL. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 46–59. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.5>
- Muhsin, I., Achmad Maimun, & Sukron Ma'mun. (2024). Habitus of Interreligious Harmony in a Central Java Village. *Millah: Journal of Religious Studies*, 579–610. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss2.art3>
- Nisar, Mahyuddin, & Muhammad Ismail. (2022). The Understanding of Religious Moderation and Attitudes Students of Religious Sociology for Social Intolerance Iain Parepare. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 1(2), 78–87. <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v1i2.3223>
- Nugroho, S. W. H., Kudubun, E. E., & Suwartiningsih, S. (2024a). Sobat Muda Lintas Iman: Upaya Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Salatiga. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 4249–4255. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4382>
- Nugroho, S. W. H., Kudubun, E. E., & Suwartiningsih, S. (2024b). Sobat Muda Lintas Iman: Upaya Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Salatiga. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 4249–4255. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4382>
- Rahayu, R. S., & Hidayati, U. (2023). JURNALISME DAMAI DALAM MEDIA ONLINE (Analisis Pemberitaan Konflik Wadas pada Kompas.com dan Detik.com) PEACE JOURNALISM IN

- ONLINE MEDIA (Analysis of Wadas Conflict Reporting on Kompas.com dan Detik.com). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(3). <https://doi.org/10.21831/lektur.v5i3.19172>
- Ridho, M., & Hudriansyah, H. (2023). Social Construction of Religious Attitude towards Disaster among Victims of Natural Disasters in Palu and Lombok. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 17-39. <https://doi.org/10.21093/lentera.v7i1.4481>
- Ridwan, R. (2022). Radikalisme Islam, Pembangunan Perdamaian dan Dialog Antar Agama di Papua Indonesia. *Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 69-84. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/7262>
- Rifa'i, A. (2017). DEALEKTIKA PEMIKIRAN DALAM DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 75. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-04>
- Romadhona, H., & Zulfairah, Z. (2023). Kontribusi Pendidikan Multikultural dan Nilai-Nilai Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 1(2), 59-65. <https://doi.org/10.38035/jpkn.v1i2.931>
- Kumowal, R. (2024). MODERASI BERAGAMA SEBAGAI TANGGAPAN DISRUPSI ERA DIGITAL. DA'AT: *Jurnal Teologi Kristen*, 5(2). <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/1739>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195-211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Sasa, S. M. P., Alwi, N. A., & Kharisma, I. (2025). Peran Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(4), 80-94. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i4.1873>
- Setiabudi, M., Mau, M., & Bahfiarti, T. (2022). FRAMING BERITA PENISTAAN AGAMA M. KECE DALAM PORTAL BERITA KOMPAS.COM EDISI AGUSTUS 2021. *Jurnal Jurnalisa*, 8(1). <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v8i1.26735>
- Wahyono, S. B., Budiningsih, A., Suyantiningih, S., & Rahmadonna, S. (2022). Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 467-508. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.467-508>
- Youngblood, P. W. (2025). Hospitality as a model of interreligious communication. *Language and Intercultural Communication*, 1-15. <https://doi.org/10.1080/14708477.2025.2472954>